

BAB II

NARASI PENCIPTAAN DAN KONSEP *TO SANGSEREKAN*

A. Narasi Penciptaan : Sebuah Narasi Awal Mula Langit dan Bumi

1. Kitab Kejadian Dalam Konteks

a. Latar Belakang Kitab Kejadian

Kitab Kejadian dalam paham kekristenan telah menjadi rujukan utama jika berbicara mengenai penciptaan langit dan bumi sebab dipercaya bahwa kitab Kejadian adalah kitab yang mengisahkan permulaan segala sesuatunya, di dalamnya tercatat bagaimana Allah bersabda dalam menciptakan segala sesuatu dalam keadaan baik adanya.²⁷ * Selain itu, kitab ini pula dikenal sebagai kitab sejarah karena narasi yang dikisahkan sangat kental dengan unsur sejarah, diantaranya sejarah penciptaan (pasal 1-2), sejarah kejatuhan manusia ke dalam dosa (pasal 3), sejarah air bah (pasal 6-9), sejarah menara Babel (pasal 11), sejarah pemilihan dan pengutusan Abraham (pasal 12), dan selebihnya mengisahkan sejarah keturunan-keturunan. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa kitab ini berfokus pada penjelasan mengenai narasi penciptaan dan sejarah awal peradaban manusia.

²⁷ Kyle M. Yates, “Kejadian”, dalam *The Wyclife Bible Commentary: Tafsiran Alkitab Wyclife Volume 1 Perjanjian Lama: Kejadian-Ester*, Peny. Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harrison (Malang: Gandum Mas, 2014), 21-22.

Sebagai pembuka, kalimat yang digunakan untuk menegaskan bahwa kitab ini memberi penekanan pada kisah awal mula ialah “pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi”. Frasa TT’UZNIS (*beresyil* yang terdiri dari kata *be* dan *resyit* atau dapat juga menggunakan *risyon* yang artinya kepala} yang berarti “pada mulanya” hendak menekankan adanya suatu tindakan *memulai* (kata ini dipahami sebagai pelaksana pertama) yang lahir dari inisiatif Allah. Jadi peran Allah pada bagian ini menjadi kepala atau awal dari segala sesuatu.²⁸ Sehingga dengan demikian, dalam tradisi Ibrani kitab ini diberi nama *beresyit* dengan merujuk pada kata pembuka kitab ini.

Meskipun sebagai kitab yang mengisahkan permulaan segala sesuatu, namun perlu dipahami bahwa kitab ini seperti yang dikemukakan oleh Longman, tidak dapat dipahami dengan tepat tanpa dilihat secara keseluruhan kitab Taurat dalam Pentateukh²⁹ karena kitab Taurat merupakan bagian kanon yang terpenting dari kanon Yahudi, karena kitab ini memiliki kewibawaan dan tingkat kesakralan melebihi kitab lainnya³⁰ serta memiliki kaitan satu sama lain dalam bingkai *Torah* Ibrani. Hal serupa juga disampaikan oleh Walter Brueggeman

²⁸ Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Eden ke Babel* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 32-33.

²⁹ Tremper Longman III, *Panorama Kejadian: Awal Mula Sejarah* (Jakarta: Scripture Union a, 2016), 12-13.

³⁰ W.S.Lasor, D.A.Hnhhard, F.W.Rnsh, *Penaantar Perianiian Lnma /• Tnnrat rlan Sr>irirnh*

yang menilai Taurat menduduki tempat yang baik karena kewibawaannya.³¹ Pertanyaan yang muncul kemudian ialah, mengapa Taurat (kitab Taurat) dipandang berwibawa dan melebihi kitab lainnya? Penulis menduga pemahaman tersebut didasarkan pada isi atau konten dari kitab ini yang mengisahkan awal dari segala sesuatunya termasuk pemilihan Israel menjadi sebuah bangsa pilihan Allah.

Meskipun dilihat sebagai kitab yang memulai plot keseluruhan Alkitab, pembacaan terhadap narasi kitab Kejadian perlu dipahami dalam konteks purba sebagai konteks penulisan kitab ini, karena tidak dapat dipungkiri bahwa kisah-kisah yang terdapat dalam Kejadian, memiliki kemiripan dengan beberapa kisah kebudayaan Timur Tengah Kuno, misalnya Mesopotamia. Namun pada bagian ini, perlu kehati-hatian dari pembaca modern dalam mendekati kitab Kejadian untuk menghindari munculnya pemahaman yang mendangkalkan makna kitab Kejadian dari sastra Mesopotamia.

Perlu diakui bahwa narasi-narasi dalam kitab Kejadian, disusun dengan berpedoman pada pola penulisan dari kebudayaan dan sastra Mesopotamia (boleh dikatakan bahwa penulis kitab Kejadian mendapat pengaruh dari kesustraan dan kebudayaan di mana ia berada saat itu), sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa kebudayaan dan sifat

³¹ Walter Bureggeman, *Teologi Perjanjian Lama: Kesaksian, Tangkisan, Pembelaan* (Mauere: Ledalero, 2018), 871.

sastra Mesopotamia melatarbelakangi narasi penciptaan dan air bah dalam kitab Kejadian.³²

Beberapa persamaan yang dimaksud antara narasi dalam kitab Kejadian dan kebudayaan Mesopotamia ialah dalam konteks penciptaan, setidaknya ditemukan tiga kesejajaran antara narasi Alkitab dengan kebudayaan Mesopotamia. Pertama, kedua kisah penciptaan memperlihatkan keadaan kacau balau pada permulaan narasinya, Kedua, adanya urutan yang jelas dalam proses penciptaan. Ketiga, proses penciptaan diakhiri dengan istirahat ilahi. Selanjutnya, dalam konteks narasi air bah diperlihatkan adanya kemiripan dengan cerita air bah yang berkembang dalam kebudayaan Mesopotamia yang mengisahkan sang pahlawan utusan ilahi yang diperintahkan membuat bahtera agar dapat selamat dari peristiwa air bah.³³

Kesamaan-kesamaan yang ada dari dua narasi tersebut memperlihatkan bahwa Alkitab (kitab Kejadian) tidak lepas dari konteks kebudayaan di mana ia ditulis, namun perlu digaris bawahi bahwa kemiripan cerita tidak menjadikan Kejadian sebagai kitab yang bergantung sepenuhnya kepada tradisi dan kebudayaan Mesopotamia³⁴,

³² W.S.Lasor, D.A.Hubbard, F.W.Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat dan Sejarah*, 116.

³³ Ibid., 117

³⁴ Memang perlu mendapat penekanan bahwa kesusasteraan Mesopotamia, selain memiliki persamaan, juga terdapat perbedaan yang signifikan yaitu pada pribadi yang menjadi pusat ocnvcmbahan. Kesusasteraan Mesopotamia sarat dengan kepercayaan nlnlitrisme mrlnnnlian

namun kemiripan itu hanya memberi kesan tentang pengaruh dan suasana kebudayaan yang berkembang pada masanya.³⁵

b. Penulis dan Konteks Penulisan

Jika berbicara tentang penulis kitab Kejadian, maka secara umum dapat dikatakan Musalah yang dipercaya sebagai penulis kitab ini. Anggapan ini didasarkan pada beberapa pemahaman, diantaranya dalam kesaksian Pentateukh, Musa menjadi hamba Allah yang menerima taurat Tuhan secara langsung serta dipercaya sebagai pemimpin bangsa Israel. Selanjutnya, dalam beberapa bagian dari Pentateukh diperlihatkan Musa menuliskan berbagai peristiwa historis (Kel 17:14; Bil 33:2), menuliskan hukum taurat (Kel.24:4), serta menuliskan syair puji-pujian (LJ1 31:22). Selain itu, kitab Yosua 1:6-7 juga memperlihatkan bahwa Musa telah mempercayakan tradisi tekstual kepada generasi selanjutnya setelah ia meninggal. Dengan adanya kesaksian beberapa bagian Alkitab tersebut, semakin memperkuat posisi Musa sebagai penulisnya (termasuk kitab Kejadian), karena dinilai bahwa meskipun rujukan-rujukan di atas tidak berasal dari kitab Kejadian, namun bagi penganut tradisi yang percaya Musa sebagai

kesusteraan Alkitab mengusung konsep Monoteisme yakni adanya Allah yang Esa, benar dan mahakuasa.

³⁵ W.S.Lasor, D.A.Hubbard, F.W.Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat dan Sejarah*,

penulis kitab ini, semua rujukan tersebut menegaskan posisi Musa sebagai penulis Pentateukh yang diawali dengan kitab Kejadian.³⁶

Namun, dalam perkembangan selanjutnya pemahaman tersebut mendapat berbagai teori tandingan mengenai kebenaran Musa sebagai penulis kitab ini, salah satu alasan sederhananya ialah tidak ada satu bagianpun dari kitab ini yang menyebutkan siapa penulisnya. Selain itu, teori tandingan yang digunakan dalam meruntuhkan pemahaman bahwa Musa-lah yang menjadi penulis ialah bahwa kitab ini dipahami sebagai kitab yang ditulis jauh sebelum Musa. Misalnya mengenai narasi penciptaan yang mengisahkan awal mula terbentuknya langit dan bumi sampai ke kematian Yusuf, peristiwa ini terjadi jauh sebelum zaman Musa, jadi pertanyaannya ialah bagaimana Musa bisa mengetahui secara rinci proses narasi dalam Kejadian? Pada bagian ini, para penganut paham Musa sebagai penulis berpandangan bahwa dalam menuliskan kitab Kejadian, Musa menggunakan sumber oral yang diwariskan turun-temurun³⁷, sumber itu adalah *teledot* atau tulisan yang dimulai dengan *elleh teledot* yang artinya “inilah keturunan”, inilah silsilah”, dan “inilah catatan”.

Teori tandingan lainnya ialah ketika kembalinya bangsa Israel

dari pembuangan di Babel ke negeri mereka, Yerusalem. Pada konteks

³⁶ Tremper Longmann III, *Panorama Kejadian: Awal Mula Sejarah*, 51.

³⁷ Ibid, 53

itu, umat Israel sedang berada dalam krisis kepercayaan (baca: iman) dan jati diri sebagai sebuah bangsa, menyadari hal tersebut, seorang ahli taurat bernama Ezra (yang juga ikut dalam perjalanan kembali ke Yerusalem) mulai bekerja untuk menyunting, memelihara bahkan menyalin naskah kuno Perjanjian Lama berbahasa Ibrani dalam rangka memulihkan kondisi bangsa Israel yang krisis dan pemulihan jati diri.³⁸

Jika narasi penciptaan dipahami sebagai narasi yang dituliskan untuk memulihkan jati diri bangsa Israel setelah kepulangan dari pembuangan, maka yang menjadi penulis kitab ini berasal dari sumber P³⁹ (priest) atau Priester Codex.⁴⁰ Dalam sumber ini, diketahui bahwa setelah pembuangan di Babel, para imam berupaya untuk memelihara tradisi-tradisi Israel yang mulai menghilang seiring dengan krisis bangsa Israel (bukan hanya pembuangan yang membuat mereka kehilangan jati diri, namun yang terpenting juga ialah mereka kehilangan Bait Suci yang dibangun Salomo. Bait Suci tempat mereka menyembah kepada

³⁸ Kyle M. Yates, "Kejadian", dalam *The Wycliffe Bible Commentary: Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 1 Perjanjian Lama: Kejadian-Ester*, Peny. Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harrison, 23.

³⁹ Sumber ini berasal dari para imam (*priester*) yang menuturkan kisah mengenai sejarah keselamatan Israel yang dimulai dengan kisah awal-mula (bnd. Kej. 1:1-2:4a). Dalam karya sumber P ini, aspek ke-transendenan Allah menjadi point penting untuk disampaikan dan cara Allah dalam berkarya disampaikan secara antropomorfis (Allah bersabda/berbicara, Allah melihat, Allah menghembuskan, dan sebagainya). Selain itu, ciri yang diperlihatkan oleh penulis P dalam karyanya ialah penggunaan kalimat yang sederhana dan singkat serta mudah dimengerti (seperti tata ibadah gereja yang menggunakan kalimat yang singkat namun mudah dimengerti). Lihat Wismoadi Wahono, *Di Sini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari dan Mengajarkan Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 70-74.

⁴⁰ J.A. Telnoni, *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis Kejadian Pasal 1-11* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 10.

Yahweh diruntuhkan oleh kerajaan Babel pada tahun 586 SM⁴¹).

Dengan upaya yang dilakukan, maka pada tahun 550-500 SM lahirlah bahan-bahan pengajaran yang dikerjakan oleh para imam, termasuk di dalamnya narasi penciptaan dalam Kejadian 1:1-31.⁴²

Selanjutnya ada pula teori yang berpendapat bahwa kitab ini ditulis oleh banyak penulis (kepengarangan jamak). Misalnya, narasi penciptaan dalam kitab Kejadian yang mengisahkan dua narasi yang berbeda mengenai penciptaan langit dan bumi. Pertama Kejadian 1:1-2:4a yang mengisahkan penciptaan yang terlihat sangat rapi, terstruktur dalam paparan formal dengan rincian enam hari penciptaan dan satu hari istirahat. Kedua, dalam Kejadian 2:4b-25 yang mengisahkan penciptaan lebih singkat dan manusia diciptakan dalam kondisi bumi yang masih belum teratur dan belum ada kehidupan.

Dengan bertitik tolak dari berbagai sumber dan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kitab Kejadian adalah *anonim* dan sampai saat ini belum ada ahli yang mengungkapkan secara pasti tentang penulis kitab Kejadian.

⁴¹ Christoph Barth dan Marie-Claire Barth-Frommel, *Teologi Perjanjian Lama 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 165.

⁴² J.A. Telnoni, *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis Kejadian Pasal 1-11*, 10.

2. Kisah Penciptaan dalam Kejadian 1:1-31

Kesaksian Alkitab khususnya narasi Kejadian 1:1-31 memperlihatkan dengan tegas bahwa langit dan bumi yang menjadi rumah bagi segala makhluk, tidak ada dengan sendirinya namun berasal dari kuasa yang transenden yakni Allah (). Hal itu senada dengan apa yang dikatakan oleh Borrong bahwa kisah penciptaan hendak menunjukkan bahwa segala sesuatu yang ada dalam alam ini tidak ada dengan sendirinya namun bersumber dari Allah.⁴³

Jika memperhatikan Kejadian 1:1, maka akan sangat jelas memperlihatkan bahwa Aliahlah yang menciptakan langit dan bumi,

ng {hara ' 'e/ohim 'et hasysyamayim we 'et ha 'arets)

kalimat ini menegaskan bahwa yang menjadi pelaku atau actor penciptaan adalah Allah, dan tidak hanya menunjuk pada tindakan Allah dalam menciptakan sesuatu namun lebih dari itu kata kerja Nna (*bara'*) memperlihatkan sebuah proses penciptaan yang menghadirkan atau memunculkan sesuatu yang sama sekali baru (*novitm*)⁴⁴

Konsep Allah Israel sebagai pencipta dalam keteraturan, menjawab kegalauan iman bangsa Israel bahwa dengan penciptaan Allah membentuk, mengatur, dan memelihara dari kekacauan menjadi kebaikan dan

⁴³ Robert P. Borrong. *Etika Bumi Baru : Akses Etika dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 181.

⁴⁴ ik;^| i <

keteraturan.⁴⁵ Konsep keteraturan, dalam hal ini hubungan yang baik antara Allah dan ciptaan-Nya serta relasi antar ciptaan, sengaja dimunculkan oleh penulis kitab Kejadian untuk menegaskan bahwa apa yang diciptakan Allah amat baik adanya (bnd. Kej. 1:10, 12, 17, 21, 25, 31).

Dalam bahasa Ibrani, kata yang digunakan untuk menjelaskan ciptaan yang amat baik ialah *tov me 'od* (טוֹב מְעֹד) yang memiliki arti rekonsiliatif yaitu adanya hubungan yang baik antara pencipta dengan ciptaan-Nya.⁴⁶ Allah menciptakan semuanya itu hanya dengan sabda-Nya yang tentunya dilakukan secara teratur dan bertahap, yang secara singkat dapat diurutkan demikian, Allah menciptakan langit dan bumi, kemudian isinya yang dimulai dengan ciptaan atau makhluk non human, dan terakhir adalah penciptaan manusia laki-laki dan perempuan.⁴⁷

Jika berbicara tentang keteraturan, maka narasi dalam Kejadian 1 memberikan gambaran yang sangat teratur tentang penciptaan, bumi belum berbentuk dan kosong (Ibr: *tohu wabohu* maj ton) dengan kata lain sebelum narasi penciptaan dimulai, narator mengisahkan adanya suatu keadaan yang tidak teratur, kacau balau atau campur aduk⁴⁸ ditambah lagi dengan realitas gelap gulita menutupi samudera raya yang menambah kesan

⁴³ Walter Brueggemann, *Teologi Perjanjian Lama : Kesaksian, Tangkisan, Pembelaan* (Mauere: Ledalero, 2018), 242.

⁴⁶Ibid. 191.

⁴⁷ Purwa Hadiwardoyo, *Teologi Ramah Lingkungan : Sekilas Tentang Ekoteologi Kristiani* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 7.

⁴⁸ J. A. Tcnoni, *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis Kejadian Pasal 1-11*, 20.

ketidakaturan. Namun, Allah bekerja melalui *niakh 'elohhn merakhepet* yang melayang-layang, ini megindikasikan kuasa sang Pencipta yang mendatangkan suasana baru bagi dunia. Dari *tohu wabohu* ke *tov me'od* dapat dilihat dalam keteraturan ciptaan yang dinyatakan dalam narasi kejadian 1:1-31 yang mengisahkan bahwa Allah berfirman maka jadilah, dan setelah itu Allah melihat ciptaan-Nya itu baik (bnd. Ayat 10, 12, 18, 21, 25, dan 31). Yang dijadikan alasan atau titik berangkat Allah untuk mengatakan ciptaanya itu baik adalah teraturnya ciptaan Allah dan memiliki kegunaan atau manfaat. Narasi penciptaan dalam Kejadian 1:1-31 ini menegaskan bagi pembaca masa lalu dan masa kini bahwa dalam penciptaan, Allah hadir membentuk, memelihara bahkan menata kekacauan menjadi keteraturan.⁴⁹

Dalam membaca narasi penciptaan dalam Kejadian 1:1-31 diperlukan kehati-hatian untuk memahami konteks kisah ini, karena kisah penciptaan ini bukanlah laporan dari hasil pandangan mata karena memang tidak ada yang menjadi saksi mata atas penciptaan ini, olehnya itu kisah ini harus dipahami dalam bingkai pemulihan iman umat Israel yang baru saja kembali dari pembuangan. Para imam Israel saat itu menggunakan kisah ini untuk membentuk kembali iman dan pengharapan bangsa Israel akan adanya Allah yang transenden dan Pencipta segala sesuatu.⁵⁰ Dengan narasi

⁴⁹ Ibid. 11.

⁵⁰ Ibid, 16.

penciptaan ini, diharapkan bangsa Israel yang berada dalam krisis jati diri pasca pembuangan dapat memaknai kehidupan baru dalam kemerdekaan di mana Allah memindahkan mereka dari kekacauan sebagai orang tawanan, menuju keteraturan hidup dalam pemeliharaan Allah di tanah air mereka.

Narasi penciptaan dalam lingkungan bangsa Israel, digunakan untuk sebuah tujuan yang berisi sikap penolakan terhadap kepercayaan-kepercayaan bangsa lain tentang allah-allah lain. Dari iman penciptaan ini, hendak diperlihatkan kuasa Yahweh, Allah Israel jauh melebihi allah-allah lain. Dalam Yeremia 10:1-16 tercatat kemahakuasaan Allah (menjadikan, menegakkan, membentangkan, mengucapkan maka jadi, membangkitkan bahkan memberikan kebebasan) yang semakin menegaskan bahwa Dia-lah yang berkuasa sepenuhnya atas penataan dan pemeliharaan alam semesta, yang tentunya tidak dapat dilakukan oleh allah-allah lain.⁵¹

3. Kisah Penciptaan Timur Tengah Kuno

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, bahwa narasi penciptaan bagi bangsa Israel dipahami sebagai penegasan liturgis dalam melawan paham penciptaan oleh allah-allah lain di Babilonia ketika bangsa Israel berada di pembuangan.⁵² Hal ini juga sejalan dengan apa yang disampaikan oleh von Rad dalam tesisnya *the theological problem of the Old Testament Doctrine of Creation* yang menegaskan bahwa persoalan serius yang

⁵¹ Walter Brueggemann, *Teologi Perjanjian Lama : Kesaksian, Tangkisan, Pembelaan*,

⁵² Ibid, 234.

dialami oleh iman bangsa Israel mengenai alam dan penciptanya ialah paham penciptaan yang datang dari agama Baal di Kanaan yang mempercayai adanya dewa kesuburuan yang menjamin kehidupan.⁵³ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa narasi penciptaan dalam Kejadian 1:1-31 hadir sebagai pernyataan iman bangsa Israel mengenai alam yang berasal dari Sang Pencipta yakni Yahweh, Allah Israel.

Berangkat dari penegasan di atas, maka pertanyaan yang muncul ialah, seperti apa konsep penciptaan yang berkembang pada masa itu sehingga sangat penting narasi penciptaan ini dituliskan? Menjawab pertanyaan itu, penulis mengajak pembaca untuk melihat beberapa konsep penciptaan alam semesta dan isinya yang lahir dan berkembang dalam lingkungan Timur Tengah Kuno.

a. Mesopotamia

Dokumen tertua mengenai penciptaan yang pernah ditemukan di wilayah Mesopotamia ialah dokumen yang berasal dari Sumer Purba, namun yang menjadi rujukan penting dalam melihat narasi penciptaan dalam kaitannya dengan Kejadian 1 ialah literatur penciptaan dari Literatur Akkadian (literatur berbahasa Babilonia dan Asyur) yang terbagi menjadi dua bagian yakni Akkadian I dan II.

⁵³ Ibid, 244.

Dalam Akkadian I, narasi penciptaan dikenal dengan istilah *Enuma Elish* (yang diambil dari perkataan pertama teks tersebut) yang menggambarkan konsep penciptaan dengan menonjolkan keagungan Marduk sebagai kepala Pantheon. Kisah penciptaannya dimulai dengan sebuah *theogony* mengenai kelahiran dan keturunan para dewa dewi.

Dikisahkan terdapat sebuah pasangan dewa (sekaligus menjadi ilah tertua) yakni Apsu yang adalah dewa air tawar dan Tiamat yang adalah dewa air asin yang menghasilkan keturunan dewa-dewi yakni Anu, Langit, dan Ea.⁵⁴ Setelah bertumbuh dan menjadi dewa-dewi muda, mereka menjadi sangat sulit diatur sehingga membuat kekacauan dengan mengganggu nenek moyang mereka. Melihat hal tersebut, Apsu berencana untuk membunuh mereka, namun rencana itu terdengar ke telinga Ea (dewa hikmat). Ea kemudian memperdaya Apsu dengan membiarkannya tidur lalu membunuhnya dan “di atas Apsu” Ea membangun tempat tinggalnya dan di tempat tinggal itulah selanjutnya Ea dan istrinya Damkina membuahkan seorang generasi yaitu Marduk seorang anak yang pemberani.

Ketika Marduk lahir, situasi semakin menjadi kacau karena Tiamat (yang menangiis kepergian Apsu) berencana untuk berperang

³⁴ Robert B. Coote dan David Roberd Ord, Pada Mulanya : Penciptaan dan Sejarah Keimaman (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 10.

dengan dewa-dewi muda yang adalah keturunannya sendiri. Tiamat membuat senjata yang mengerikan serta mengangkat Qingu menjadi kepala pasukan. Mendengar hal itu, Anshar yang adalah seorang dewa tua, menasihatkan Ea untuk mengutus Marduk untuk maju melawan Tiamat dan dalam peperangan itu, dikisahkan Marduk menang melawan Tiamat. Mayat Tiamat kemudian dipotong menjadi dua bagian (seperti ikan yang dipotong menjadi dua bagian⁵⁵). Di atas mayat Tiamat inilah Marduk menciptakan langit di bagian yang satu, dan bumi di bagian yang lainnya.⁵⁶ Setelah langit dan bumi diciptakan, Marduk kemudian memutuskan untuk menciptakan manusia:

Darah akan aku bentuk dan tulang akan aku adakan. Kemudian akan aku adakan ciptaan yang disebut “manusia”. Ya, aku akan menciptakan yang manusiawi, yaitu “manusia”, kepadanya akan dibebankan pelayanan kepada dewa-dewi, agar mereka tenang.

Setelah kemenangan Marduk, para dewa sangat menikmati kebebasan mereka sehingga mereka hendak membalas jasa Marduk dengan mendirikan kota Babilonia dan Kuil kediaman untuk Marduk:

“... para dewa menggunakan cangkul penggali dan selama setahun mereka membuat batu-bata untuk itu. saat tiba tahun kedua, mereka memasang puncak Esagila tinggi-tinggi, sejajar dengan lautan kosmik yang tampak di atas langit. Setelah selesai mendirikan Menara Apsu yang megah, mereka membangun tempat tinggal untuk Marduk, Enlil dan Ea. Ia duduk di hadapan mereka dengan penuh keagungan.”⁵⁷

³³ R. Foster, *The Context Of Scripture* (Leiden: Brill, 1997), 398.

³⁶ Tremper Longmann III, *Panorama Kejadian: Awal Mula Sejarah*, 88.

³⁷ Robert B. Coote dan David Roberd Ord, *Pada Mulanya: Penciptaan dan Sejarah Keimaman*,

Kisah *Enutna Elish* ini diakhiri dengan para dewa memproklamirkan kemuliaan Marduk yang duduk di singgasananya sebagai yang terbesar dari para dewa dan para dewa menyebutkan kelima puluh nama atau julukannya. Mengomentari penyebutan lima puluh nama tersebut, Walton, berkata *a conclusion as the fifty names of Marduk are pro-claimed to name his attributes, delineate his jurisdiction, and identify his prerogatives*”,⁵⁸ Jadi nama itu, menegaskan kemuliaan dan kuasa Marduk.

Dalam Akkadian II, narasi penciptaannya lebih fokus pada penciptaan manusia. Dalam *Epic of Atrahasis* (sebuah dokumen kuno dari tahun 1635 SM)⁵⁹, dikisahkan bahwa Dewi Mami (Nintu) menciptakan manusia dari tanah liat yang dicampur dengan darah Aw-ilu, dewa yang dibunuh oleh Belit-ili sang dewi kelahiran dengan tujuan untuk membentuk manusia pertama yang akan memikul pekerjaan membosankan para dewa.⁶⁰

b. Mesir

Menjadikan Mesir sebagai salah satu rujukan jika berbicara mengenai penciptaan dalam narasi Kejadian 1 bukanlah suatu kekeliruan, sebab dalam sejarah perjalanan bangsa Israel, Mesir telah

⁵⁸John H. Walton, *Ancient Near Eastern Thought and the Old Testament: Introduction the Conceptual World of the Hebrew Bible* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2006). 42.

⁵⁹ Paul Lawrence, *Adas dan Sejarah Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 15.

⁶⁰ Benjamin R. Foster, *Before the Muses* (Bethesda, Md: CDL Press, 1993), 163. '

menjadi kebudayaan yang sangat berperan dalam eksistensi Israel.

Sehingga dengan demikian, dapat dikatakan bahwa literatur-literatur Mesir mengenai penciptaan telah mempengaruhi pola penulisan Kejadian 1.

Agama atau kepercayaan Mesir merupakan penggabungan berbagai konsep religius dari berbagai pusat penyembahan Mesir.⁶¹ Olehnya itu, terdapat beberapa narasi penciptaan yang ada di Mesir, misalnya kultus Mesir yang percaya bahwa kehidupan orang yang berbudi luhur akan berlanjut setelah kematian⁶² dan juga konsep penciptaan oleh Dewa Ptah. Pada bagian ini, penulis hanya akan menarasikan penciptaan oleh dewa Ptah.

Teks utama yang menjadi acuan narasi penciptaan di Mesir ialah kultus Mesir kuno yaitu Memfis dan Tebes. Dalam konsep penciptaan kultus Memfis mengisahkan penciptaan yang dilakukan oleh dewa Ptah dengan cara menyusun konsep dunia dalam pikirannya setelah itu dibuat menjadi kenyataan melalui ucapannya⁶³ (narasi ini mirip dengan Kejadian 1 di mana Allah menciptakan segala sesuatu melalui sabda-Nya). Longmann menegaskan bahwa apa yang direncanakan hati,

⁶¹ Tremper Longmann III, *Panorama Kejadian: Awal Mula Sejarah*, 86.

⁶² Robert B. Coote dan David Roberd Ord, *Pada Mulanya: Penciptaan dan Sejarah*

diperintahkan oleh lidah maka setiap ucapan yang ilahi akan terjadi.⁶⁴

Oleh Robert B. Coote dan Robert Ord, kisah penciptaan oleh dewa

Ptah dinarasikan demikian:

Jadilah sebagai jantung dan jadilah sebagai lidah (sesuatu) dalam bentuk Atum. Yang besar dan berkuasa itu adalah Ptah, yang menyalurkan kehidupan kepada semua dewa dan juga kepada seluruh kekuatan vital mereka, lewat pikirannya, yang dengannya Horus menjadi Ptah (yang artinya harus mengambil sifat pikiran) dan melalui lidahnya, yang dengannya Tot menjadi Ptah (mengambil sifat bicara). Dengan demikian, jadilah bahwa pikiran dan lidah mengendalikan tiap bagian tubuh lainnya; dengan mengajarkan bahwa Ptah di dalam tiap tubuh dan di dalam tiap mulut semua dewa, semua manusia, semua ternak, semua makhluk yang melata dan apa pun yang hidup dengan berpikir dan memerintahkan segala sesuatu yang diinginkannya...Ptah dikatakan sebagai, “Ia yang membuat segala sesuatu dan membawa dewa-dewi menjadi makhluk.” Memang itulah yang membuat para dewa, karena segala sesuatu berasal dari dia, makanan dan perbekalan, persembahan bagi para dewa dan semua hal yang baik....Ia telah membuat para dewa, ia telah membuat para dewa, ia telah membuat kota-kota, ia telah membangun wilayah-wilayah administratif, ia telah menaruh para dewa di tempat-tempat suci mereka, ia telah membuat tubuh mereka seperti apa yang diinginkan pikiran mereka. Maka para dewa menjadi bagian dari tubuh mereka yang terbuat dari tiap jenis kayu, batu, tanah liat atau apa pun yang mungkin timbul di atas Ptah sebagai tanah yang menjulang tinggi.⁶⁵

Dalam narasi di atas, maka dapat dilihat bahwa pesan utama dari penciptaan oleh dewa Ptah ialah kata-kata perintah yang timbul dari pikiran dan dilaksanakan melalui ucapan oleh lidah Memfis.

⁶⁴ Longmann III, *Panorama Kejadian: Awal Mula Sejarah* 87.

⁶⁵ B. Coote dan David Roberd Ord, *Pada Mulanya: Penciptaan dan Sejarah Keimaman*,

Selain kultus Memfis, ada juga kultus dari kota Tebes. Dalam kultus ini, diyakini bahwa perintah utama bukan lagi berasal dari Memfis, namun dari Tebes dengan kuil megahnya di Kamak. Dalam kultus Tebes, dewa mereka yang ter-agung ialah Amon-re yang melakukan penciptaan yang narasinya sebagai berikut:

Yang lebih tertib adalah Tebes daripada kota manapun. Air dan daratan ada di dalamnya sejak awal zaman. Pasir datang untuk membatasi ladang-ladangnya dan menciptakan dasarnya di atas bukit (pertama). Maka jadilah bumi. Kemudian manusia mulai ada di dalamnya guna membangun tiap kota atas namaanya yang sebenarnya, karena mereka boleh disebut “kota” hanya di bawah pengawasan Tebes, Mata Dewa Ra. Keagungannya datang, sebagai Mata Sehat dan Mata Bermanfaat, yang dengannya ia mengangkat daratan dengan kekuatan vitalnya, yang datang untuk beristirahat dan turun ke dalam tempat perlindungan yang disebut Isru, dekat Kamak, dalam bentuknya sebagai Lekmat, Kekasih Dua Daratan. “Betapa kayanya ia,” mereka berkata tentang dia, “dengan Tebes sebagai namanya.”⁶⁶

Kisah penciptaan dalam kultus Mesir di atas memperlihatkan adanya kemiripan dengan narasi dalam Kejadian 1, khususnya dari sisi pola narasinya dalam hal ini penciptaan yang dilakukan oleh dewa Ptah dengan ucapannya, namun perbedaan mendasar tetap ada yakni bersoal pada kuasa yang menciptakan, dalam kultus Mesir kisah penciptaan mereka dihubungkan dengan berbagai ilah pada pusat-pusat penyembahan di Mesir (Memphis, Hermopolis, dan Heliopolis),

sedangkan dalam Kejadian 1 penciptaan dilaksanakan oleh satu kuasa, yakni oleh Yahweh, Allah Israel.

c. Kanaan

Salah satu kebudayaan yang sangat dekat dengan kehidupan bangsa Israel adalah Kanaan. Dalam kepercayaan agama Kanaan, narasi penciptaan dilakukan oleh Baal (ilah Kanaan yang terkenal aktif dibandingkan El, Asyera, dan Anat).⁶⁷ Dalam pengalan literatur Lingkar Baal, dikisahkan bahwa sebelum penciptaan dimulai, terjadi konflik para dewa yakni antara dewa Baal (Pantheon) dan Yam (dewi Lautan). Dalam narasi ini (teks Ugaritik) diperlihatkan bahwa Yam menginginkan kekuasaan sebagai raja dan hendak merebutnya dengan meminta kepada El agar Baal dijadikan tawanan. Baal menolak dan memerintahkan dewa tukang, yakni Kothar-wa-Hasis untuk menciptakan dua pemukul Ajaib yang akan digunakan untuk berperang melawan Yam. Dalam peperangan itu, Baal berhasil menang dan di atas Yam yang telah dikalahkannya itu Baal membangun rumahnya sendiri atas persetujuan El dan rumah itu dijadikan sebagai singgasananya.⁶⁸

Dari kisah ini, dapat ditemukan bahwa konsep penciptaan antara agama Kanaan dan kepercayaan Mesopotamia memiliki kemiripan

⁶⁷ Tremper Longmann UT, *Panorama Kejadian: Awal Mula Sejarah*, 90.

⁶⁸ Robert B. Coote dan David Roberd Ord, *Pada Mulanya: Penciptaan dan Sejarah Keimaman*

karena secara formal cerita di Kanaan hampir mirip dengan kisah

Enuma E lis h.

4. Kisah Penciptaan Dalam Mitologi Toraja

Dalam kosmologi Toraja, dikisahkan bahwa sebelum proses penciptaan terjadi, langit (*to palullungan*) dan bumi (*tana kalua'lipu daenan*) belum berpisah/berdempet (*silopak/sikande*)⁶⁹ dengan keadaan yang kacau balau (*pusa'kalili*), dalam keadaan gelap tanpa adanya benda-benda penerang seperti matahari, bulan, dan bintang-bintang serta daratan, bebukitan, padang belum terlihat (bnd. PTK Kuplet 319-320)⁷⁰. Lalu, konon langit dan bumi yang awalnya berdempet, kemudian berpisah tanah membentang (ada mitos juga yang menceritakan bahwa pemisahan antara langit dan bumi dikisahkan seperti sebuah telur yang terbagi tiga. Telur dianggap sebagai asal mula dan dianggap sebagai dewa, yang dikenal dengan nama *tallo' niangka kalena*. Telur ini kemudian terbagi menjadi tiga bagian yaitu *Langi'*, *Rante*, *Tokengkok*), dan dari perpisahan tersebut maka lahirlah dewa yang sama-sama membentuk sebuah segitiga seperti ketiga tungku yang disebut sebagai *Puang titanan tallu, samba' batu lalikan*. Tiga dewa ini masing-masing di beri nama *Gaun Tikembong* (berkuasa di langit),

⁶⁹ Liku Ada' merefleksikannya sebagai perkawinan suci antara langit dan bumi dengan itu pada teks *Ossoran Tempon Diotnai Langi'* oleh H. van der Veen dengan formulasi kalimat *i 'mo mula-mtlanna sol a tana... Sirampangan kapa 'Langi' na tana "*,

⁷⁰ John T. Iku-Ada'. *Aluk To To'o/o menantikan Kristus : la Datano aoar Mmuvin*

Pong Banggai Rante (berkuasa di bumi), dan *Pong Tulak Padang* (berkuasa di bawah bumi).⁷¹ Setelah tiga dewa ini lahir, maka mereka mengadakan *kombongan kalua* ' dan membuat samudera, lautan, dan menciptakan benda-benda penerang (bnd. PTK Kuplet 326-334).⁷²

Selanjutnya jika berbicara tentang penciptaan manusia, maka dewa

yang dipandang sebagai yang maha kuasa, maha kasih dan yang menjadi pemelihara yang setia yakni *Puang Matua*, menjadi tokoh sentral dalam kisah ini. Dikisahkan, ketika *Gaun Tikembong* naik ke atas langit (pusat cakrawala) dan tinggal sendirian di sana, ia mengambil tulang rusuknya dan jadilah seorang dewa namanya *Usuk Sangbamban*, yang kemudian melaksanakan perjalanan ke Timur dan di sana ia menikah dengan *Simbolong Manik* (pernikahan ini menjadi pernikahan yang dilakukan di atas aturan karena adanya frasa *to naria kan kami suru* ' dan aturan yang harus dipenuhi ialah menyediakan *piong sanglampa*). Dan dari pernikahan itu, lahirlah *Puang Matua* (bnd. PTK Kuplet 357-394) yang kemudian menikah dengan *Arrang di batu* (batu yang menyala-nyala), namun mereka tidak menghasilkan keturunan.⁷³ Olehnya itu, atas inisiatif dan dorongan *Arrangdibatu*, *Puang Matua* pergi ke sebelah barat untuk mengambil emas

⁷¹ Y. A. Sarira, *Aluk Rambu Solo' dan Persepsi Orang Kristen terhadap Rambu Solo'* (Rantepao: Pusbang Gereja Toraja, 1996), 29.

⁷² Liku-Ada', *Aluk To Dolo menantikan Kristus : Ia Datang agar Manusia Mempunyai Hidup dalam Segala Kelimpahan*, 76.

⁷³ Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 12.

mumi, tetapi ia tidak berhasil menemukannya dan atas instruksi Arrangdibatu selanjutnya, *Puang Matua* pergi untuk kedua kalinya dan menemukan emas itu. *Puang Matua* kembali ke pusat cakrawala, lalu dia memikirkan langkah berikutnya bersama Arrangdibatu. Dibuatlah semacam gumbang atau puputan kembar, kemudian emas mumi itu dituang ke dalamnya. Dari puputan kembar itu muncul delapan makhluk. Nama-nama kedelapan makhluk tersebut adalah:

1. Datu Laukku', nama lainnya adalah Datu Baine (ratu), nenek moyang manusia. Hanya nenek moyang manusia inilah yang mempunyai bentuk insani.
2. Allo Tiranda, nenek moyang pohon ipuh.
3. Laungku, nenek moyang kapas.
4. Pong Pirik-Pirik, nenek moyang hujan.
5. Menturiri, nenek moyang ayam.
6. Manturini, nenek moyang kerbau.
7. Riako', nenek moyang besi.
8. Takkebuku, nenek moyang padi.⁷⁴

Kedelapan ciptaan di atas, semuanya diciptakan dari bahan yang sama yakni emas mumi yang ditempa dengan perkakas yang sama pula yakni

⁷⁴ Ibid, 12.

perkakas pandai besi dan tempat penempatannya ialah langit.⁷⁵ Selain itu, kedelapan bersaudara tersebut disebut sebagai *To Sangserekan*.

B. *To Sangserekan* : Sebuah Konsep Persaudaraan

Jika berbicara tentang *to sangserekan*, maka tulisan ini bukanlah yang pertama namun beberapa teolog Toraja (dalam tulisan ini penulis hanya mencantumkan dua teolog saja meskipun masih banyak yang telah menuliskan konsep ini) telah memulainya dengan baik, misalnya John Liku Ada' (dalam bukunya *Aluk To Dolo menantikan Kristus*) yang memperlihatkan konsep *to sangserekan* sebagai model relasional personalisasi yang menyimbolkan cinta dan persaudaraan. Selanjutnya ada Rannu Sanderan (dalam skripsinya yang berjudul "*To Sangserekan: A Theological Reflection on The Integrity of Creation in the Torajan Context*") melihat bahwa istilah ini sebagai suatu konsep yang memberi penekanan pada keutuhan ciptaan demi terwujudnya kehidupan semesta yang harmonis yang jauh dari konsumtif dan kapitalistis. Meskipun demikian, penulis akan mencoba untuk membahasnya kembali secara biblis kontekstual sebagai upaya membangun konsep pengembangan dan pemeliharaan ekologis yang biblis kontekstual dengan menggunakannya dalam membaca dan menafsirkan Kej 1:1-31. Namun, sebelum memberikan interpretasi terhadap Kej. 1, penulis terlebih dahulu akan membahas konsep *to sangserekan*.

⁷⁵ Y. A. Sarira, *Aluk Rambu Solo' dan Persepsi Orang Kristen terhadap Rambu Solo'* (Rantepao: Pusbang Gereja Toraja, 1996), 42.

Istilah *To Sangserekan* digunakan dalam konsep mitologi Toraja untuk menjelaskan konsep persaudaraan dalam konteks ciptaan yang lahir dari pemahaman bahwa semua yang diciptakan oleh *Puang Matua* adalah satu rumpun.⁷⁶ Secara etimologis, kata *To Sangserekan* berasal dari kata *to* yang artinya “orang” dan *sangserekan* yang akar katanya ialah *serek* yang artinya “robek”⁷⁷ dan kemudian mendapat awalan *sang-* (yang memberi penekanan satu atau sama) dan akhiran *-an* (yang menjadikannya sebagai kata benda), jadi dapat disimpulkan bahwa kata *to sangserekan* berarti secabikan, serobekan dalam hal ini merujuk pada arti berasal dari atau bagian yang sama atau satu kesatuan/segolongan.⁷⁸

Dalam konsep mitologi Toraja, konsep *to sangserekan* ini dipahami secara mendalam dalam kaitannya dengan relasi antara ciptaan satu dengan yang lainnya. Misalnya saja, Allotiranda yang adalah nenek moyang ipuh yang tinggal di pohon yang tinggi akan berfungsi untuk melindungi saudaranya (*sangserekanna*) Datu Laukku’ (*napatayan batang dikalena sangserekanku Datu Laukku’, naparandanan tondon to batangna sangpa’duanangku Datu Laukku’*), yang lain ialah Pong Pirik-pirik akan berfungsi menjadi minuman yang segar bagi saudaranya (*akumo susu mammi ’na mintu angga mairi ’, akumo*

⁷⁶ Ibid, 42.

⁷⁷ J. Tammu dan Hendrik Van Der Veen. *Kamus Tnrmtn* _____ ■
Perguruan Kristen Toradja-Rantepao, 1972), 525. antepao: Jajasan

⁷⁸ Liku-Ada’, *Aluk To Dolo menantikan Kristus : Ia Datana . dalam Segala Kelimpahan*, 83. ^{8 aSar Mam,s,a} Mempunyai Hidup

ponaran kasa! lena mintu' sola nasang, akumo boka' mainnakna sangserekanku akumo balubu tang sore-sorena sangpa 'duanangku). Itu adalah dua contoh dari kedelapan ciptaan *Puang Matua* yang semuanya memiliki fungsi bagi saudaranya yang lain, karena masing-masing mereka mengetahui fungsinya untuk digunakan dalam memelihara semua yang diciptakan *Puang Matua* (pencipta segala isi bumi dan berada pada unsur kekuatan tertinggi sebagai pencipta⁷⁹) agar tercipta suatu keharmonisan.

Dari sini dapat terlihat adanya sikap saling menghargai dan melindungi antara ciptaan yang satu dengan lainnya atau dengan kata lain, dari konsep *sangserekan* ini, terwujud keutuhan ciptaan yang benar-benar utuh karena masing-masing memahami bahwa mereka adalah ciptaan yang dibentuk dari bahan, alat dan proses yang sama (satu golongan, satu sumber, satu pencipta, satu keluarga) olehnya itu suatu kewajiban untuk saling melindungi dan memelihara.

Jika diperhatikan, maka memang falsafah *to sangserekan* ini memberikan tempat istimewa bagi manusia dalam memperlihatkan eksistensinya sebagai ciptaan yang perlu untuk menyadari dirinya sebagai bagian dari ciptaan lain, namun meskipun demikian, falsafah ini tidak membiarkan sikap *antroposentrisme* muncul artinya meskipun manusia memiliki posisi istimewa, tetapi tidak dalam artinya *antroposentrisme*. Liku

⁷⁹ Abdul Azis Said, *Toraja : Symbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional* (Yogyakarta-Ombak, 2004), 27.

Ada' kemudian menjelaskan bahwa hubungan atau relasi yang harus terbangun diantara ciptaan ialah hubungan yang dipersonalisasi dalam kecintaan dan rasa persaudaraan karena hanya dengan relasi seperti inilah keseimbangan ekologis akan tercapai.⁸⁰

Selain itu, jika terjadi pelanggaran fungsi dalam artian terjadi kesewenangan menjalankan sesuatu tidak sesuai fungsinya, maka perlu perbaikan relasi melalui persembahan kurban (mis. Kerbau dijadikan kurban agar alam kembali damai dan memberikan hasil yang baik).⁸¹ Dari sini semangat ekologis muncul, karena konsep ini menggambarkan bahwa alam semesta yang adalah satu keluarga merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan diperlakukan sewenang-wenang untuk kepentingan tertentu, jika ekosistem alam terganggu, maka ciptaan lainpun turut merasakan dampaknya, olehnya itu agar terjadi keseimbangan ekosistem alam, maka diperlukan sikap saling menghargai dan melindungi sebagai sesama ciptaan. Inilah yang kemudian hendak dicapai dari konsep *to sangserekan*.

C. Ekologi Kontekstual: Gerakan Menuju Kesenjangan

1. Ekologi, Sebuah Studi Pembaharuan

Jika berbicara tentang ekologi dalam konteks modern saat ini, maka filsafat naturalisme menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari ekologi

⁸⁰ John Liku-Ada', "Manusia dan Lingkungannya dalam Falsafah Religius Toraja," dalam *Menyapa Bumi Menyembah Yang Ilahi*, ed. oleh A. Sunarko dan A. Eddy Kristiyanto (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 96.

⁸¹ Y. A. Sarira, *Aluk Rambu Solo' dan Persepsi Orang Kristen terhadap Rambu Solo* 43-45.

karena menjadi acuan pengembangan teori ekologi. Filsafat naturalism dalam eksistensinya memunculkan gerakan-gerakan radikal yang dimulai oleh gerakan *humanisme* di Italia pada abad 14, setelah itu muncul gerakan *renaissance* dan *aufklarung* yang memberi fokus pada peningkatan harmonisasi dari sifat dan kecakapan alamiah manusia.⁸²

Aliran Naturalisme ini memberi fokus pada peristiwa alam dan kecakapan akal manusia. Olehnya itu, Elias mendefinisikannya sebagai penyelarasan masalah-masalah agama (terkait dengan kitab suci) dengan pengetahuan tentang alam. Selain itu, filsafat ini juga dapat dikaitkan dengan *teodice* dalam kaitannya dengan keadilan Allah dalam menciptakan keteraturan alam semesta.⁸³

Hal selanjutnya yang hendak disampaikan dari aliran Natural ini ialah bahwa aliran ini berupaya hal-hal yang sifatnya berkaitan dengan ilmu-ilmu alam dinilai secara intrinsik kurang olehnya itu diperlukan sebuah pendekatan pendekatan teologis dalam membaca ataupun memberikan interpretasi yang komprehensif dan koheren dari tatanan alam, dengan kata lain kekristenan harus melihat dan memahami teologi natural sebagai teologi alam yang menggambarkan nilai iman Kristen dan nilai tersebut

⁸² Harun Hadiwiyono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 11.

⁸³ Himyari Yusuf, "Teologi Naturalisme dan Implikasinya terhadap paradigma peradaban manusia kontemporer." *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, no. 2, (Desember 2013): 220

harus dikontraskan dengan dunia sekuler dalam rangka menghargai alam sebagai ciptaan Tuhan.⁸⁴

Dengan demikian poin penting yang hendak disampaikan oleh aliran filsafat ini ialah bersoal pada proses pencarian Tuhan melalui kelestarian lingkungan. Olehnya itu etika lingkungan menjadi diskursus yang sangat penting untuk dikembangkan dan diaplikasikan. Namun meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa krisis lingkungan juga menjadi fenomena yang menghiiasi peradaban dunia ini.

Krisis lingkungan global yang disebabkan oleh eksploitasi besar-besaran terhadap alam dan sumber dayanya telah berlangsung sekitar 200 tahun lalu bersamaan dengan hadirnya revolusi industry di dunia. Dasar tindakan itu menurut Franz Magnis-Suseno ialah pertumbuhan jumlah manusia yang tidak terkendali, akibatnya untuk pemenuhan kebutuhan manusia, kapitalisme modem mengerahkan teknologi yang canggih meskipun teknologinya tidak bersahabat dengan alam.⁸⁵

Borrong mencatat, setidaknya ada dua masalah pokok yang dihadapi alam, yakni eksploitasi dan menipisnya ketersediaan sumber daya alam. Masalah ini baru mendapat perhatian mulai tahun 1960-an dengan mengusung tema utama melawan eksploitasi karena sumber daya alam

⁸⁴ Grace Son Nassa, "Pengantar ke dalam Teologi Natural Alistcr E. McGrath." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, no. 1, (Februari 2020): 20.

⁸⁵ Robert P. Boirong. *Etika Bumi Baru : Akses Etika dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*, 46.

yang memiliki ambang batas dalam memberikan hasil. Namun, pandangan tersebut mendapat menghasilkan dua golongan, yakni golongan pesimistis yang menegaskan bahwa penggunaan sumber daya alam mesti berada pada tataran secukupnya karena sumber daya alam bersifat terbatas dan optimistik yang justru mengatakan bahwa kemajuan teknologi dan industry sebagai prestasi besar manusia, dapat mencegah terjadinya kehabisan sumber daya alam.⁸⁶ Namun meskipun terdapat perbedaan gagasan, kedua golongan ini tetap memiliki tujuan yang sama yakni pada tataran pelestarian alam demi terwujudnya keseimbangan ekosistem. Sehingga dibutuhkan sebuah ruang lingkup pembahasan mengenai alam dan eksistensinya yakni Ekologi.

Sebagai sebuah istilah ilmiah, ekologi pertama kali digunakan oleh

Emst Haeckel, seorang biologi dari Jerman pada tahun 1866. Ekologi didefinisikan sebagai sebuah ilmu tentang relasi organisme dan dunia sekitarnya yang saling terkait satu sama lain⁸⁷ atau dengan kata lain ekologi (yang merupakan cabang dari biologi pada konteks itu) mengkaji hubungan dalam berbagai sumber kehidupan dengan berfokus pada tiga aspek utama yaitu, organisme, interaksi dan komunitas ekologi.⁸⁸

⁸⁶ Ibid, 48.

⁸⁷ Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam sebagai sebuah system kehidupan*

⁸⁸ Ibid, 45.

Sejak tahun 1961, kerusakan lingkungan telah mendapat perhatian yang serius untuk diperhatikan. Joseph Stiller misalnya, dalam tahun yang sama telah mengumumkan kebutuhan manusia akan teologi lingkungan karena manusia dianggap sebagai salah satu faktor penyebab terjadinya kerusakan lingkungan yang berkepanjangan. Tahun selanjutnya 1962 seorang biolog dan aktivis lingkungan bernama Rachel Carson juga mengungkapkan kegelisahannya tentang kondisi lingkungan yang sedang “sakit” karena tingkat gas beracun dari pabrik-pabrik legal yang tinggi. Selanjutnya pada tahun 1967 Lynn White dengan tesisnya menuduh agama Kristen sebagai penyebar ajaran antroposentrisme yang membuat manusia memiliki paham untuk mendominasi alam. Selain itu, muncul juga pandangan *Social Justice and Environmental Concerns* yang menekankan perlu adanya keadilan sosial yang berfokus pada masalah alam.⁸⁹

Dalam perkembangan selanjutnya, dalam kaitan ekologi sebagai bagian dari filsafat dan teologi, Prediger sebagaimana yang dikutip Aritonang, mengatakan bahwa kemunculan ekologi melalui empat tahap yakni adanya tuduhan Amold Toynbee terhadap monoteisme Kristen (Kej. 1:28) yang dituduh sebagai penyebab manusia dalam melaksanakan eksploitasi; selanjutnya adanya konsep dikotomi Kristen tentang pemisahan tubuh dan jiwa, suci dan sekuler yang menurut Wendel Berry menjadi penyebab

⁸⁹ Tahan M. Cambah dan Meitha Sartika, “Eco-theology (Teologi Lingkungan Hidup)”, dalam

manusia melihat dirinya terpisah dari alam; selain itu konsep eskatologi

Kristen dalam 2 Petrus 3:10 “ dan bumi dan segala yang ada di atasnya akan hilang lenyap”, frasa tersebut menimbulkan paradigma keliru yang justru mengarah pada sikap “menghabisi” alam; terakhir ada konsep dari Lynn White yang penjelasannya telah penulis sampaikan pada bagian sebelumnya.

Dari beberapa hal di atas, dapat dikatakan bahwa sejak tahun 1960-an manusia telah sadar bahwa teknologi modern telah mengakibatkan kerusakan lingkungan yang cukup serius. Olehnya itu, paham ekologi muncul sebagai sebuah respon atas tuduhan-tuduhan yang berkembang dan lebih dari itu, paham ekologi lahir dari kegelisahan terhadap kerusakan alam yang dapat mendatangkan penderitaan dan ancaman yang serius bagi kelangsungan hidup manusia dan semua makhluk hidup di dalamnya. Sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa ekologi adalah sebuah disiplin ilmu yang menekankan adanya perubahan tindakan dari eksploitasi kapitalis ke arah menjaga kelestarian alam.

2. Ekologi Dalam Kerangka Berfikir Teologi Kristen

Pada abad ke-19 ketika industri dan teori evolusi berkembang dengan pesat, tindakan eksploitasi kapitalis tidak dapat terbendung lagi, akibatnya alam semakin dikuasi oleh manusia dan nasib alam berada pada kendali manusia. Penguasaan manusia atas alam terlihat dengan adanya perilaku

Rolston III mengatakan “dalam kendali manusia, alam tidak memiliki kesakralan dan tidak layak untuk dihargai. Hanya manusia saja yang menjadi subjek nilai dan layak untuk dihargai. Alam tidak relevan dengan nilai moral, karena hanya manusia yang memiliki moral”.⁹⁰ Pertanyaan yang muncul kemudian ialah, bagaimana peran agama khususnya kekristenan memandang hal tersebut?

Permasalahan ekologi telah menjadi momok yang menyeramkan khususnya pada era revolusi industri 4.0 saat ini. Manusia dengan segala macam pengetahuannya telah merekayasa ekosistem alam dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Alam yang adalah ciptaan Tuhan telah mendapat perlakuan yang kurang pantas dari manusia yang pada saat yang sama juga adalah ciptaan Tuhan.

Dalam teologi Kristen, alam dilihat sebagai ciptaan yang tidak ada dengan sendirinya namun bersumber dari satu kuasa transenden yakni Allah. Istilah ciptaan ini hendak memperlihatkan suatu hubungan atau relasi yang intim dengan Allah. Ciptaan bukan hanya merujuk pada alam, namun merujuk pada seluruh eksistensi dunia dan isinya. Seluruh ciptaan harus dilihat sebagai organisme hidup memanifestasikan Allah, alam, dan kehidupan.⁹¹ Olehnya itu, manusia mesti memahami bahwa keberadaannya

⁹⁰ Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru : Akses Etika dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*, 145.

⁹¹ Norman L. Geisler, *Etika Kristen: Pilihan dan Isu Kontemporer*, edisi II (Malang IN:

sebagai ciptaan harus memanifestasikan Allah yang penuh kasih dan perhatian terhadap seluruh ciptaan, sehingga dari sini sangat jelas bahwa manusia dituntut untuk menyadari dirinya sebagai bagian dari alam, bukan penguasa alam, dan tugasnya ialah sebatas memelihara dan menjaga kelestarian alam, bukan merusak.

Ekologi dalam kekristenan, berkembang dari paham *teistic* yang memberikan penekanan bahwa alam semesta (langit dan bumi serta isinya) adalah milik Allah karena diciptakan oleh-Nya (bnd. Maz. 24:1 “TUHANlah yang empunya bumi serta segala isinya, dan dunia serta yang diam di dalamnya”), karena alam adalah ciptaan maka itu bukanlah sesuatu yang ilahi sehingga tidak boleh disembah, juga ciptaan bukanlah sesuatu yang jahat pada dirinya sehingga tidak perlu ditakuti, ciptaan harus dilihat sebagai saudara yang harus dihormati dan dijaga.⁹² Allah adalah Pencipta, baik yang sudah dikenal maupun yang belum dikenal oleh manusia (bnd. Kej.1-2 dan Wah. 21-22). Dari sini dapat dikatakan bahwa Allah adalah Pencipta dan sumber segala sesuatu.

Hal tersebut senada dengan beberapa rumusan pengakuan iman yang menegaskan bahwa yang menjadi pencipta satu-satunya adalah Allah. Pengakuan Iman Rasuli (Aku percaya kepada Allah Bapa yang Mahakuasa, khalik langit dan bumi), pengakuan Iman Nicea Konstantinopel (Aku

percaya kepada satu Allah, Bapa yang Mahakuasa, Pencipta langit dan bumi, segala yang kelihatan dan yang tidak kelihatan) serta pengakuan Gereja Toraja Bab I poin 3 (Allah Bapa yang kekal, telah menciptakan segala sesuatu yang kelihatan dan yang tidak kelihatan⁹³....), tentunya pengakuan-pengakuan ini muncul sebagai refleksi atas pembacaan kitab suci (baca : Alkitab) secara serius.

Teologi Kristen dalam pandangannya terhadap alam semesta dan segala eksistensinya sebagai ciptaan bersifat teosentris, artinya Allah-lah yang menjadi subjek dan pusat dari alam semesta bukan ciptaan yang menjadi subjek. Dengan berangkat dari realitas itu, cara pandang dan perilaku manusia terhadap semua ciptaan mestinya sesuai dengan cara pandang dan perilakunya terhadap Allah yang menciptakannya, atau dengan kata lain manusia sebaiknya melihat ciptaan lain bukan hanya dalam tataran biologi-fisik, namun lebih dari itu melihatnya sebagai cerminan Allah.⁹⁴

Alkitab sebagai landasan utama kekristenan dalam membangun konsep teologinya telah dan sangat memberikan penekanan terhadap kepedulian Allah atas ciptaan sehingga dari kepedulian itu, muncul sebuah relasi yang intim dan holistik yang tidak menyamakan Allah dan alam namun juga tidak melegalkan paham dualisme. Dalam pandangan Alkitabiah, dunia

⁹³ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Pengakuan Gereja Toraja dalam bahasa Indonesia dan Bahasa Toraja* (Rantepao : Pusbang BPS GT, 1994), 4.

⁹⁴ Robert P. Borrang. *Etika Bumi Baru : Akses Etika dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup* 182.

atau alam ciptaan adalah hasil karya dari Allah Tritunggal (bnd. 1 Kor. 8:6) dan bersamaan dengan itu, selain bertindak sebagai Pencipta, Allah Tritunggal juga sekaligus berperan sebagai oknum yang menjalankan pengawasan dan pemeliharaan terhadap keberadaan ciptaan-Nya.⁹⁵ Pemeliharaan Allah atas ciptaan-Nya dinampakkan Yesus dalam pelayanan-Nya, Ia berkuasa untuk memberkati ciptaan seperti bunga (Mat. 6:28-30), dan burung pipit (Mat. 10.29) atau mengutuk ciptaan jika tidak sesuai dengan tujuan penciptaan yang dinyatakan kepada ciptaan (Mark. 12:12-14).

Peran ganda Allah Tritunggal yang diperlihatkan di atas hendak menegaskan providensia Allah atas seluruh ciptaan-Nya. Providensia Allah ini hendak menegaskan bahwa segala yang Ia ciptaan berada dalam kendali-Nya dan manusia sebagai makhluk yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah diberi tanggung jawab untuk menjadi *co-creator* Allah dalam merawat bumi. Jadi dalam kekristenan, ekologi dipandang dalam tataran ciptaan yang berasal dari Allah dan manusia berkewajiban untuk menjaga dan memeliharanya.

3. Ekologi dan Manusia

Sebagai *co-creator* Allah di dunia ini, manusia memegang peranan penting dalam ber-ekoteologi karena pada dasarnya, manusia adalah satu-

⁹⁵ Ledy Manusama, "Allah dan Alam." *Kenosis : Jurnal Kajian Teologi*, 193.

satunya ciptaan yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (dikenal dengan istilah *Imago Del*). Penciptaan manusia menurut gambar dan rupa Allah mendatangkan interpretasi yang beragam sehingga menghasilkan dua golongan besar, yakni dualisme (memisahkan eksistensi gambar dengan rupa) dan holistik (kesegambaran rohani). Dalam kaitannya dengan teologi Kristen, *Imago Dei* sebaiknya dilihat dalam tataran spiritual, moral, dan rasional dunia yang mengantar manusia pada pemahaman jiwa manusia berasal dari Allah. Dalam kaitannya dengan spiritual, gambar Allah dalam diri manusia membawa manusia pada kecakapan rohani dalam relasinya dengan Allah.⁹⁶

Meskipun demikian, harus diakui bahwa dalam sejarah manusia, tindakan-tindakannya telah membawa perubahan-perubahan dalam tatanan ekologi baik positif maupun negatif. Hal itu disebabkan dengan adanya sifat alamiah manusia yang dikendalikan oleh super-ego dalam hati nurani manusia⁹⁷, dan adalah berbahaya jika super-ego tersebut tidak dapat dikendalikan dengan baik.

Memahami Gambar Allah sebaiknya dipahami dalam dua arah yakni hubungan dengan Allah Pencipta dan hubungan dengan sesama ciptaan. Sebagai ciptaan yang menyandang gelar *Imago Dei*, manusia mempunyai

⁹⁶ Robert P. Borrong. *Etika Bumi Baru : Akses Etika dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*, 221.

⁹⁷ Arie Jan. Plaisier, *Manusia Gambar Allah: Terobosan-terobosan dalam bidang antropologi Kristen* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2000), 20.

orientasi pertanggungjawaban kepada Sang Pencipta, dan disaat yang bersamaan juga memiliki orientasi terhadap sesama ciptaan untuk membangun relasi solidaritas. Dengan relasi dua arah inilah, kemudian dapat dikatakan bahwa gambar Allah pada manusia memiliki sifat relasional-fungsional.

Imago Dei bukan menjadikan manusia setara dengan Allah sang Pencipta, namun pada bagian ini manusia tetap diberikan kekuasaan namun kekuasaan yang terbatas, dan dalam kiatannya dengan ciptaan lain, Kejadian 1:26-28 menjadi kuasa yang sifatnya terbatas yang dinyatakan kepada manusia yang tujuannya ialah melanjutkan karya pemeliharaan Allah demi keutuhan ciptaan, olehnya itu von Rad mengatakan *Imago Dei* menunjukkan fungsi manusia sebagai perwakilan Allah atas ciptaan yang lain⁹⁸ atau dengan kata lain dengan kedaulatan-Nya, Allah menyerahkan kekuasaan kepada manusia untuk mengolah bumi.

Jadi dengan demikian dapat dikatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah memiliki arti bahwa manusia diberi kuasa⁹⁹ dan kebebasan secara terbatas untuk mengalami Allah dalam relasi dua arah; gambar Allah menuntut manusia untuk hidup berdampingan dengan damai dengan ciptaan lain (perdamaian merupakan kodrat manusia

⁹⁸ Gerhard von Rad, *Genesis: A Commentary* (Philadelphia: Westminster, 1973), 60.

⁹⁹ Kekuasaan yang dimaksud ialah yang sifatnya kooperatif dalam hal ini bekerja sama dengan sifat-sifat alamiah dalam rangka meningkatkan kualitas dan hasil alam.

yang hanya bisa terwujud jika terjadi penerimaan, pengakuan, keterlibatan, rekonsiliasi, dan kerja sama¹⁰⁰). Memang dengan “predikat” ini, manusia menempati posisi khusus namun bukan dalam tataran menguasai namun secara khusus diberi keunikan untuk berfikir dan bertindak dalam memanifestasikan Allah dalam sepanjang kehidupannya. Manusia mesti memahami bahwa dirinya adalah “anak alam” olehnya itu dianggap perlu untuk menyelaraskan pola kehidupan dan perilaku manusia terhadap alam.

4. Ekologi dan Etika

Pada tahun 1970-an dengan kegelisahan terhadap realitas bumi yang semakin rusak oleh tindakan eksploitasi yang mengakibatkan terjadinya pencemaran lingkungan, maka sebuah studi tentang alam yang menekankan praksis muncul guna untuk menekan laju eksploitasi kapitalis yang tidak terbendung lagi. Studi tersebut dikenal dengan istilah ekologi yang memberi penekanan pada etika lingkungan (*Environmental Ethics*).

Etika lingkungan pada dasarnya berbicara tentang relasi timbal balik antara manusia dan alam atau lingkungan, perlakuan manusia terhadap alam ditentukan oleh sejauh mana penerimaan dan cara pandangnya tentang keberadaan alam, jika alam dianggap terpisah dari manusia maka tindakan eksploitasi-destruktif akan sangat mudah terjadi, sebaliknya jika manusia menganggap alam sebagai bagian dari dirinya maka tindakan

pelestarian akan menghiasi relasi antara alam dan manusia, dengan kata lain pemahaman manusia terhadap lingkungannya menentukan perilakunya terhadap alam. Olehnya itu, etika lingkungan seperti yang dikatakan Borrong-pun adalah hasil refleksi manusia dengan alam.¹⁰¹

Tindakan eksploitasi yang menyebabkan kerusakan lingkungan saat ini, boleh dikatakan sebagai hasil dari sifat materialistik manusia dan kurangnya pemahaman etis dalam relasi antara manusia dan alam, hal itu disebabkan oleh penilaian manusia terhadap alam yang menilai bahwa alam hanyalah alat atau sarana yang sifatnya materi (nilai instrumental value menjadi fokus manusia, sedangkan nilai instrinsik value-nya sebagai ciptaan yang di dalamnya terdapat kehidupan tidak diperhitungkan¹⁰²). Olehnya itu, manusia perlu memahami secara mendalam hakikat ekologi yang berdasar pada etika lingkungan. Etika lingkungan

Sebuah istilah dalam filsafat lingkungan yang dapat memberi sumbangsih besar terhadap tindakan etis manusia jika dipahami dan dihidupi dengan baik adalah *ecosophy* (*eco* berasal dari *oikos* yang diartikan sebagai tempat tinggal, rumah, habitat dan *sophy* yang diartikan sebagai pola kebijaksanaan dalam tindakan dan berfikir) yang menuntun manusia pada perilaku bijaksana dan arif dalam memahami dan

¹⁰¹ Robert P. Borrong. *Etika Bumi Baru : Akses Etika dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*,

memperlakukan alam sebagai tempat tinggal dan dengan kearifan itu manusia dituntun juga secara sadar untuk mengatur alam menjadi rumah tinggal yang layak didiami, tentunya pola pengaturan ini didasarkan pada sikap arif dan bijaksana. Olenya itu *ecosophy* dalam kaitannya dengan ekologi, hendak memperlihatkan bahwa dia bukan sekadar *Science* melainkan sebuah *wisdom*.[^]

Ame Naes, seorang filsuf Norwegia seperti yang dikutip Borrang, mengatakan bahwa pemahaman terhadap ekologi (ilmu alam) sebaiknya berada pada konsep *deep ecology* yang melihat lingkungan dalam bingkai keutuhan ciptaan yang saling menopang dan memiliki makna kehidupan terhadap hak pengharagaan, hak hidup dan berkembang.^{103 104} Etika lingkungan dalam atau etika preservasi memberi penekanan pada pemahaman bahwa alam dalam keberadaannya sebagai ciptaan berfungsi sebagai penopang kehidupan sehingga diperlukan sebuah tindakan nyata dalam rangka melestarikannya agar fungsinya sebagai penopang kehidupan dapat terus terpelihara.

Beberapa hal yang menjadi penekanan etika preservasi ini adalah, melihat manusia sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari alam dan wajib memanfaatkan hasil alam secara bertanggungjawab; karena merupakan

¹⁰³ Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam sebagai sebuah system kehidupan*, 47.

¹⁰⁴ Robert P. Borrang. *Etika Bumi Baru : Akses Etika dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*,

bagian dari alam, manusia wajib untuk melestarikannya dan tidak membiarkan tindakan sewenang-wenang terhadap alam; mengutamakan tujuan jangka panjang ekosistem; dan yang terpenting ialah menghargai, menata dan memelihara alam. Pemeliharaan ini harus dilaksanakan karena sebagai tanggung jawab kepada Allah dan juga sebagai upaya untuk memberi dampak positif terhadap kelangsungan manusia.¹⁰⁵

Tindakan manusia terhadap alam sebaiknya berada pada tataran etika kepelayanan yakni memahami dengan sungguh tugas dan peran manusia yang dimandatkan oleh Allah yakni mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam dengan semangat etika solidaritas karena manusia dan alam adalah sesama ciptaan, tidak terpisah namun menyatu dengan alam.

¹⁰⁵ Al. Purwa Hadiwardoyo, *Moral dan Masalahnya* (Yogyakarta, FN: Kanisius, 1990), 97.